



INSTAGRAM *CLOSE FRIENDS* SEBAGAI SARANA *SELF DISCLOSURE* MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Lita Arista¹, Andhita Risko Faristiana²

^{1,2} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ABSTRACT

Penelitian ini membahas penggunaan fitur close friends pada Instagram sebagai sarana self-disclosure mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Generasi ini mengalami fase awal perkuliahan pada masa pandemi, sehingga interaksi digital sangat memengaruhi pola komunikasi mereka. Fitur close friends dipilih karena menawarkan ruang privat yang dianggap aman bagi pengguna untuk mengekspresikan diri. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk self-disclosure mahasiswa pada fitur tersebut serta menganalisis dinamika keterbukaan diri melalui teori Johari Window. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi unggahan close friends. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram close friends menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman pribadi, keluhan kesah akademik, ekspresi emosional, serta proses refleksi diri. Mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri karena audiens yang dipilih secara selektif berdasarkan kepercayaan dan kedekatan emosional. Berdasarkan teori Johari Window, self-disclosure mahasiswa terbagi dalam empat area yaitu open area, hidden area, blind area, dan unknown area. Temuan menunjukkan bahwa fitur close friends memfasilitasi perluasan open area sekaligus membantu mahasiswa memahami diri melalui respons sosial.

Keywords:

Instagram, Close Friend, Self Disclosure, Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia punya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi (Husni, 2023). Kebutuhan itu dapat digolongkan, di antaranya adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu hidup bermasyarakat dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Untuk itu, menjalin interaksi dengan individu lain dan lingkungan sekitar tidak pernah lepas dari segala aktivitas hidup seseorang.

Media sosial telah berkembang menjadi ruang komunikasi baru dalam kehidupan generasi muda. Instagram merupakan salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa karena memberi ruang ekspresi visual dan naratif yang cepat serta interaktif (Supratiknya, 2021). Kehadiran fitur *close friends* sejak 2018 memberikan opsi baru bagi pengguna untuk membagikan konten secara selektif kepada audiens tertentu. Fitur ini menarik perhatian generasi Z, termasuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Mohammad Besari Ponorogo angkatan

*Corresponding author.

E-mail: litaaristacantik@gmail.com

2021, karena menawarkan ruang privat yang dipersepsikan lebih aman dibandingkan unggahan publik.

Istilah pengungkapan diri yang familiar dalam kehidupan masyarakat ialah curahan hati atau curhat (Fitri Sarasati, 2023). Curahan hati merupakan saat di mana satu orang mencoba untuk menceritakan sesuatu kepada orang-orang yang dianggap dekat, dan biasanya yang diceritakan masalah personal. Misalnya tentang pekerjaan, pasangan, keluarga, dan lain sebagainya. Di era digital seperti sekarang, curhat yang mulanya dilakukan secara tatap muka (langsung) dan bersifat privat kini telah bergeser ke dunia maya seperti media sosial. Sebagai wadah untuk melakukan pengungkapan diri, baik perasaan bahagia, senang, sedih, atau marah, media sosial diyakini menjadi cara yang efektif untuk meredakan perasaan hati. Media sosial yang menjadi sarana untuk melakukan pengungkapan diri salah satunya Instagram.

Namun, di balik manfaat fitur *close friends*, ada masalah privasi yang harus dihadapi oleh penggunanya. Ketergantungan pada platform media sosial dapat menciptakan risiko bocornya informasi pribadi, munculnya salah paham, atau bahkan terjadinya konflik dalam hubungan jika privasi tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, pengelolaan privasi yang tepat sangat penting saat menggunakan fitur *close friends* sebagai sarana *self-disclosure*. Memilih teman yang dekat, menentukan batasan konten yang akan dibagikan, dan menyadari dampak sosial dari pengungkapan diri adalah hal-hal yang harus diperhatikan.

Alasan penulis memilih mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2021 adalah karena mereka berada pada posisi dan situasi yang sangat menarik untuk diteliti. Angkatan ini merupakan generasi yang menjalani masa awal perkuliahan di tengah situasi pandemi COVID-19. Sebagian besar interaksi sosial mereka pada awal kuliah dilakukan secara daring, sehingga kebiasaan berkomunikasi mereka sangat dipengaruhi oleh media sosial, termasuk Instagram. Hal ini membuat mereka lebih terbiasa menjalin hubungan dan mengungkapkan diri melalui dunia maya dibandingkan secara langsung. Selain itu, mahasiswa KPI angkatan 2021 saat ini sudah berada di semester akhir, sehingga secara emosional dan sosial mereka telah melewati banyak dinamika dalam kehidupan perkuliahan mulai dari pertemanan, tekanan akademik, hingga pencarian jati diri. Fase ini biasanya membuat seseorang lebih reflektif dan selektif dalam membuka diri kepada orang lain. Karena itu, mereka menjadi kelompok yang ideal untuk melihat bagaimana fitur *close friends* digunakan sebagai sarana *self-disclosure* atau keterbukaan diri. Angkatan 2021 juga berada di usia transisi dari remaja menuju dewasa muda, di mana kebutuhan untuk diterima dan dimengerti oleh orang lain masih sangat kuat. Dalam kondisi seperti ini, banyak dari mereka memilih media sosial sebagai tempat untuk menyalurkan perasaan atau menceritakan hal-hal pribadi. Fitur *close friends* menjadi pilihan karena mereka bisa tetap jujur tanpa takut dilihat oleh semua orang.

Penelitian terdahulu telah mengkaji *self-disclosure* generasi Z di Instagram dan penggunaan fitur *close friends*, namun belum banyak yang fokus pada konteks mahasiswa dengan latar belakang keilmuan komunikasi dan religius, yang memiliki pertimbangan privasi berbeda. Karena itu, studi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana mahasiswa KPI memaknai keterbukaan diri dalam ruang digital serta bagaimana dinamika tersebut dianalisis menggunakan teori Johari Window.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang berupaya menggambarkan objek atau subjek penelitian secara mendalam, terperinci, dan luas berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan (Setiawan, 2023). Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, serta analisis data yang berjalan secara induktif. Data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil wawancara dengan mahasiswa KPI angkatan 2021 yang kemudian dianalisis menggunakan teori Johari Window, serta data sekunder berupa *screenshot Instastory close friends* yang diberikan secara sukarela oleh partisipan, referensi buku, jurnal ilmiah, dokumentasi, dan sumber internet yang mendukung keabsahan data.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana mahasiswa melakukan *self-disclosure* melalui fitur *close friends* Instagram. Karena fitur tersebut merupakan ruang privat, peneliti terlebih dahulu meminta dan memperoleh persetujuan tertulis dari partisipan agar dapat mengakses unggahan mereka. Peneliti menerapkan etika penelitian digital seperti menjaga kerahasiaan informasi, tidak mengambil tangkapan layar tanpa izin, dan tidak membagikan konten kepada pihak luar. Dalam observasi ini, peneliti memerhatikan berbagai bentuk unggahan seperti teks, foto, video, ekspresi emosional, serta respons audiens dalam bentuk komentar maupun reaksi emoji. Observasi dilakukan selama satu bulan pada September 2025 untuk melihat pola produksi *self-disclosure* partisipan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan penjelasan langsung dari mahasiswa KPI angkatan 2021 mengenai pengalaman mereka dalam mengungkapkan diri melalui fitur *close friends*. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian, kemudian partisipan memberikan persetujuan tertulis serta izin untuk meneliti konten *Close Friends* yang relevan. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada 16, 28, dan 29 Oktober 2025. Seluruh hasil wawancara dianalisis menggunakan teori Johari Window untuk memahami dinamika *self-disclosure* tiap partisipan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan *screenshot* konten *close friends* yang diberikan secara sukarela oleh partisipan setelah mereka memahami batasan etis, tujuan penggunaan data, serta jaminan kerahasiaan identitas. Peneliti memastikan bahwa seluruh informasi sensitif disamarkan sebelum dianalisis.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai. Tahapan analisis mencakup reduksi data, yaitu proses merangkum dan memfokuskan pada data yang relevan sekaligus menghilangkan informasi yang tidak diperlukan; penyajian data dalam bentuk teks naratif untuk menggambarkan hasil temuan penelitian; serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan data di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena *self-disclosure* mahasiswa KPI angkatan 2021 melalui fitur *close friends* Instagram, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang lebih kuat dan mampu menggambarkan dinamika pengungkapan diri dalam konteks komunikasi digital generasi Z secara komprehensif. (Hardani, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penggunaan Instagram *Close Friend* Sebagai Sarana *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Berdasarkan hasil yang terlihat dari para informan, fitur *Close Friends* di Instagram memiliki peran penting dalam mendukung proses *self-disclosure* atau pengungkapan diri mahasiswa. Melalui fitur ini, mahasiswa merasa lebih mengenal dirinya sendiri, merasa bebas, aman, dan nyaman untuk membagikan cerita, perasaan, serta pengalaman pribadi kepada orang-orang terdekat tanpa takut mendapatkan penilaian negatif dari khalayak luas.

Seluruh informan berpendapat bahwa penggunaan fitur *close friends* di Instagram menjadi sarana penting bagi mereka untuk melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri secara aman dan terbatas. Melalui fitur ini, mereka dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, serta pikiran pribadi tanpa takut dinilai oleh orang lain. Proses keterbukaan tersebut tidak hanya membantu mereka memperoleh dukungan moral dan emosional dari teman dekat, tetapi juga mempererat hubungan pertemanan dan menciptakan rasa nyaman dalam berinteraksi. Selain itu, *self-disclosure* melalui *close friends* membuat mahasiswa lebih mengenal diri sendiri, memahami emosi, serta merasa lebih lega dan tenang setelah membagikan hal-hal pribadi dalam ruang yang dianggap aman dan penuh kepercayaan.

2. Dinamika *Self-Disclosure* Mahasiswa Dalam Konteks Johari Window Saat Menggunakan Fitur *Close Friends* di Instastories

Berikut ini penjabaran hasil dari empat informan berdasarkan empat area dalam teori Johari Window:

a. Informan Mahmudah

Area ini membahas tentang hal-hal yang memang terlihat dan sering ditunjukkan, seperti kebiasaan, sifat, minat, atau cara berinteraksi sehari-hari. Semakin besar area ini, berarti informan tersebut makin terbuka secara terang-terangan dan mudah berkomunikasi dengan orang lain karena tidak banyak hal yang ia sembunyikan. Singkatnya, area ini menggambarkan sisi diri yang “terlihat” dan “dikenal bersama”.

1	2
3	4

Tabel 1 hasil analisis data teori milik informan Mahmudah

Dalam hal ini informan Mahmudah masuk dalam kategori *open area* (area terbuka), ia menunjukkan bahwa dirinya orang yang cukup jujur dan apa adanya saat menggunakan *close friends*. Mahmudah merasa lebih bebas mengekspresikan perasaan tanpa harus tampil sempurna seperti di *story* biasa. Hal ini menggambarkan bahwa Mahmudah punya tingkat keterbukaan yang tinggi, terutama terhadap orang-orang yang sudah ia percaya. Jadi, lewat fitur itu, sisi dirinya yang santai, jujur, dan ekspresif bisa lebih terlihat oleh teman-temannya.

Bagian ini menggambarkan sisi diri yang diketahui oleh diri sendiri dan juga oleh orang lain. Saat informan membagikan perasaan, pengalaman, atau

keseharian secara jujur kepada teman-teman terdekat di *close friends*, ia sedang memperluas *open area*-nya. Artinya, semakin banyak bagian dari dirinya yang terlihat dan dipahami oleh orang lain, semakin besar pula keterbukaan dan kejujuran yang ia tunjukkan dalam berkomunikasi.

Fitur *close friends* membantu informan memperluas area terbuka (*open area*), karena ia semakin berani memperlihatkan sisi asli dirinya tanpa dibuat-buat. Selain itu, keterbukaan ini juga memperkuat hubungan sosial, karena teman-temannya bisa lebih memahami dirinya apa adanya. Semakin besar area terbuka seseorang, maka semakin sehat pula komunikasi dan relasi sosial yang ia bangun.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa fitur *close friends* berperan sebagai ruang terbuka untuk menampilkan keaslian diri. Dalam konteks teori Johari Window, Mahmudah sudah berada pada tingkat keterbukaan yang sehat. Ia mampu menyeimbangkan antara privasi dan ekspresi diri. Dengan kata lain, Mahmudah telah mengembangkan *open area*-nya, karena ia sadar akan siapa dirinya dan berani menunjukkan sisi tersebut kepada orang-orang yang dipercaya. Proses ini memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi secara lebih jujur dan apa adanya.

b. Informan Dicky

Blind area atau area buta ini bagian dari diri seseorang yang sebenarnya diketahui oleh orang lain, tapi tidak disadari oleh dirinya sendiri. Informan tidak menyadari bagaimana dirinya di mata orang lain. Namun melalui masukan atau komentar orang lain, informan mulai menyadari hal-hal yang sebelumnya tidak ia perhatikan.

1	2
3	4

Tabel 2 hasil analisis data teori milik informan Dicky

Terlihat bahwa informan Dicky masuk dalam kategori *blind area* (area buta) saat Dicky memposting dirinya. Ia merasa santai saat membuat story, tapi ternyata dilihat serius oleh teman-temannya. Dari situ, Dicky jadi tahu kalau cara ia berbicara atau berekspresi bisa dipersepsikan berbeda. Hal ini menunjukkan kalau *close friends* bisa jadi sarana refleksi diri juga tempat di mana seseorang bisa tahu hal-hal tentang dirinya dari tanggapan orang lain.

Dalam konteks ini, Dicky tidak menyadari bagaimana ekspresi atau gaya komunikasinya dapat menimbulkan kesan tertentu bagi orang lain. Namun, melalui tanggapan teman-temannya di fitur *close friends*, ia akhirnya menyadari sisi tersebut. Pengalaman ini menjadi bentuk nyata dari proses seseorang mengenali hal-hal tentang dirinya yang sebelumnya tersembunyi di area buta. Respons yang muncul, baik berupa komentar, reaksi, atau candaan, sering kali mencerminkan pandangan jujur dari orang-orang yang mengenal kita secara personal. Dalam kasus Dicky, komentar dan tanggapan teman-temannya berperan sebagai bentuk *feedback* sosial yang membantu dirinya memahami bagaimana perilakunya terlihat di mata orang lain.

Melalui tanggapan dari teman-teman terdekat, seseorang bisa mengetahui hal-hal tentang dirinya yang tidak disadari sebelumnya. Proses saling memberi dan menerima umpan balik inilah yang membantu informan memperluas pemahaman tentang dirinya sendiri sekaligus memperkecil *blind area*. Dengan begitu, interaksi yang terjadi di *close friends* tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi melalui peningkatan kesadaran diri dan kejujuran dalam berkomunikasi.

Dicky berada pada *blind area* karena ada sisi kepribadian (cara berekspresi dan berbicara) yang terlihat jelas bagi orang lain tetapi tidak disadari olehnya sendiri, dan baru diketahui setelah ada interaksi sosial atau *feedback* dari lingkungan sekitarnya.

c. Informan Erika

Area ini merupakan area dimana informan mengutarakan hal-hal yang diketahui diri sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain. Ada hal-hal yang sengaja disimpan sendiri, entah itu perasaan, pengalaman, atau rahasia pribadi, karena takut orang lain salah paham atau menilai buruk. Kadang juga karena belum percaya sepenuhnya sama orang lain, jadi memilih untuk diam dan menyimpan semuanya sendiri. Sebenarnya hal ini sangatlah wajar, karena setiap orang pasti punya batas privasi.

1	2
3	4

Tabel 3 hasil analisis data teori milik informan Erika

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman yang dialami oleh informan Erika menunjukkan adanya bentuk *Hidden Area* atau area tersembunyi, yaitu bagian dari dirinya yang disadari dan diketahui oleh dirinya sendiri, namun tidak sepenuhnya dibagikan kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, Erika memperlihatkan kecenderungan untuk bersikap hati-hati dan selektif dalam mengekspresikan diri di media sosial, khususnya di fitur *close friends* pada Instagram. Informan menunjukkan sisi yang lebih hati-hati dan selektif. Ia sering menahan diri untuk tidak terlalu terbuka walaupun sedang punya emosi yang kuat, seperti sedih atau kecewa. *Story* yang ia buat hanya samar dan nggak menjelaskan detail. Ini menunjukkan kalau Erika masih punya batasan privasi. Ia tetap ingin mengungkapkan perasaannya, tapi hanya sampai titik yang aman menurut dirinya sendiri.

Perilaku yang ditunjukkan Erika menggambarkan bahwa area tersembunyinya masih cukup luas. Ia sadar akan perasaan dan pengalaman yang sedang ia alami, tetapi memilih untuk tidak membagikannya secara eksplisit kepada orang lain, bahkan kepada teman-teman terdekat di lingkaran *close friends*. Keputusan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kepercayaan, pengalaman masa lalu, atau karakter pribadi yang cenderung menjaga perasaan dan tidak ingin menjadi pusat perhatian ketika sedang mengalami masalah pribadi. Selain itu, tindakan Erika ini juga memperlihatkan bagaimana fitur *close*

friends tidak selalu digunakan sepenuhnya untuk keterbukaan total, melainkan juga menjadi ruang bagi seseorang untuk menyalurkan emosi secara simbolik atau tersirat. Melalui unggahan samar tersebut, Erika tetap dapat mengekspresikan perasaan tanpa harus mengungkapkan isi hatinya secara langsung. Ini menjadi bentuk komunikasi tidak langsung yang masih memberi rasa lega, namun tetap menjaga batas privasi dan kontrol diri.

Secara keseluruhan, pengalaman Erika menunjukkan bahwa keterbukaan di media sosial memiliki batas yang disesuaikan dengan tingkat kenyamanan individu. Erika memahami bahwa tidak semua hal perlu diungkapkan secara detail kepada publik, bahkan kepada lingkaran terdekatnya di *close friends*. Sikap ini menunjukkan kematangan emosional dan kesadaran diri yang baik, di mana ia mampu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan untuk menjaga privasi pribadi. Dengan demikian, area tersembunyi yang dimiliki Erika berperan penting dalam menjaga kestabilan emosional dan rasa aman dalam berinteraksi di dunia digital.

Hal ini memperlihatkan bahwa Erika selektif dalam mengekspresikan diri di media sosial, terutama pada fitur *close friends*. Ia tetap ingin menyalurkan emosi, namun dengan cara yang aman menurut versinya sendiri yaitu melalui simbol atau unggahan yang tidak langsung mengungkapkan makna sebenarnya.

d. Informan Pajar

Pada area ini, terlihat adanya perubahan dan perkembangan diri yang cukup menarik dari salah satu informan. Awalnya, informan menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang cenderung pendiam, tertutup, dan tidak mudah berbagi cerita pribadi kepada orang lain. Ia lebih sering menyimpan perasaan dan pengalaman sendiri karena merasa tidak nyaman atau khawatir akan penilaian orang lain. Namun, setelah menggunakan fitur *close friends* di Instagram, informan mulai menemukan sisi baru dalam dirinya yang sebelumnya tidak ia sadari.

1	2
3	4

Tabel 4 hasil analisis data teori milik informan Pajar

Hal ini menjadi hal yang cukup menarik bagi informan Pajar, karena melalui penggunaan fitur *close friends* di Instagram ia justru menemukan sisi dari dirinya yang sebelumnya tidak pernah ia sadari. Pada awalnya, Pajar menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang pendiam, tertutup, dan cenderung menyimpan banyak hal sendiri. Ia tidak terbiasa menceritakan perasaan atau pengalaman pribadi secara langsung kepada orang lain karena merasa kurang nyaman untuk terbuka atau takut disalahpahami. Namun, sejak mulai aktif menggunakan fitur *close friends*, Pajar menyadari bahwa dirinya ternyata bisa menjadi lebih jujur dan terbuka, terutama saat menulis dan membagikan sesuatu di story-nya.

Menariknya, keterbukaan ini tidak muncul karena paksaan atau keinginan untuk mencari perhatian, melainkan sebagai bentuk refleksi diri dan kebutuhan emosional. Melalui proses berbagi di *close friends*, Pajar menemukan bahwa

menulis dan menceritakan hal-hal yang ia rasakan dapat menjadi bentuk pelepasan emosi (*emotional release*). Ia merasa lebih lega dan lebih mengenal dirinya sendiri setelah berani membagikan isi pikirannya, meskipun hanya pada lingkaran terbatas. Dengan kata lain, *close friends* menjadi sarana bagi Pajar untuk berlatih kejujuran emosional dan memahami perasaan pribadinya secara lebih dalam.

fitur *close friends* menjadi jembatan antara keterbukaan dan perlindungan diri, yang memungkinkan seseorang untuk perlahan memperluas zona kenyamanannya dalam berbagi. Pengalaman informan ini menunjukkan bahwa keterbukaan bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari proses yang melibatkan kepercayaan, keamanan emosional, dan penerimaan dari lingkungan sekitar.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa *close friends* menjadi media refleksi diri bagi Pajar. Ia menemukan potensi dan sisi kepribadian yang sebelumnya tidak disadari. Proses ini menggambarkan bagaimana *unknown area* dapat berubah menjadi *open area* seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kesadaran diri. Dengan kata lain, Pajar menemukan “diri baru” yang tersembunyi di dalam dirinya sendiri, dan hal ini hanya muncul setelah ia mulai berani mengekspresikan diri melalui ruang yang aman dan terbatas seperti fitur *close friends*.

Secara keseluruhan, keempat area ini menunjukkan kalau fitur *close friends* bukan cuma tempat buat berbagi cerita, tapi juga bisa jadi ruang refleksi diri. Lewat interaksi, tanggapan, dan ekspresi yang dilakukan di sana, para informan jadi lebih paham tentang siapa diri mereka sebenarnya, seberapa terbuka mereka pada orang lain, dan bagian mana dari diri mereka yang masih butuh dikenali lebih dalam.

Hal ini terlihat bahwa seluruh informan cenderung membagikan hal-hal yang bersifat positif, seperti perasaan senang dan bahagia. Meskipun demikian, ada pula ungkapan emosi negatif seperti marah, sedih, atau kecewa, namun disampaikan dengan cara yang lebih halus dan tidak secara langsung. Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran bahwa jika diungkapkan secara terang-terangan, bisa menimbulkan dampak negatif bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan Instagram *Close Friends* Sebagai Sarana *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dalam melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) di media sosial Instagram, terutama fitur *close friends*, tidak semua informan dapat dengan mudah membagikan hal-hal yang bersifat pribadi. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 UIN Ponorogo memanfaatkan fitur *close friends* di Instagram sebagai area pribadi untuk menunjukkan diri dan berbagi lebih leluasa tetapi tetap berhati-hati. Dari hasil wawancara dan observasi, mereka memakai fitur ini untuk membagikan hal-hal pribadi seperti curhatan, keluh kesah, rasa lelah, hingga pengalaman yang tidak ingin diketahui orang lain.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang memiliki cukup banyak fitur. Namun fitur yang paling sering digunakan oleh generasi milenial untuk melakukan *self disclosure* adalah fitur *close friends*. Sebagian besar mahasiswa KPI angkatan 2021

aktif menggunakan Instagram untuk berbagi aktivitas sehari-hari, pandangan pribadi, hingga pengalaman emosional. Namun, mereka menunjukkan sikap lebih selektif ketika membagikan hal-hal yang bersifat pribadi dengan memanfaatkan fitur *close friends*. Fitur ini dianggap memberikan rasa aman dan nyaman karena pengguna dapat mengontrol siapa saja yang diperbolehkan melihat unggahan mereka. Berikut jawaban salah satu informan Mahmudah:

“Biasanya saya paling sering membagikan curhatan dan foto” (Hasil Wawancara Informan Mahmudah 16 Oktober 2025)



Gambar 1. Unggahan *Close Friend* Mahmudah

Sumber: Screenshot *close friend* @mhmdh14_

Adapun *self-disclosure* pada *close friends* di Instastories memiliki fungsi tertentu bagi para informan, seperti yang diungkapkan oleh informan Dicky:

“Ya, cukup berpengaruh. Fitur ini bisa memperkuat hubungan dengan orang-orang yang memang dekat, karena ada ruang berbagi yang lebih personal. Tapi di sisi lain, bisa juga menimbulkan rasa penasaran atau iri bagi orang yang tidak masuk dalam daftar *close friends*. Jadi, penggunaannya perlu bijak.” (Hasil Wawancara Informan Dicky 28 Oktober 2025)

Para informan juga berpendapat bahwa penggunaan fitur *close friends* di Instagram memiliki beberapa fungsi dan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hubungan sosial, baik dalam aspek positif maupun negatif. Dari sisi positif, fitur ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kedekatan emosional antara informan dengan teman-teman terdekatnya. Melalui pembagian momen pribadi atau curhatan dalam lingkaran terbatas, muncul rasa saling percaya dan keterbukaan yang meningkatkan keakraban dalam hubungan pertemanan. Informan juga merasakan adanya perhatian lebih dari teman-teman yang termasuk dalam daftar *close friends*, karena mereka dapat melihat sisi pribadi yang tidak ditampilkan di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa *close friends* berperan sebagai ruang privat yang mendukung komunikasi interpersonal dan menjaga kehangatan relasi, terutama di tengah keterbatasan interaksi langsung.

Penelitian ini menemukan fungsi *self disclosure* yang terlihat pada informan melalui *close friends* yakni sebagai sarana memperoleh dukungan moral dan emosional. Unggahan berupa cerita atau perasaan yang dibagikan sering mendapat tanggapan positif, seperti pesan semangat, nasihat, maupun bentuk perhatian lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa proses keterbukaan dapat menumbuhkan rasa empati dan solidaritas di antara teman-teman yang termasuk dalam lingkaran dekat. Fitur *close friends* juga menjadi media untuk mempererat hubungan pertemanan, Melalui keterbukaan dalam *close friends*, para informan merasa hubungan mereka dengan teman-teman dekat menjadi lebih akrab dan hangat. Dengan adanya rasa saling percaya, mereka dapat lebih terbuka dalam berbagi hal yang tidak ditampilkan di akun publik. Sebagai ruang aman untuk mengekspresikan diri, fitur *close friends* memberi rasa aman bagi pengguna untuk menampilkan sisi pribadi tanpa takut dinilai oleh orang lain. Para informan merasa lebih leluasa mengungkapkan perasaan, pengalaman, atau curhatan karena hanya dilihat oleh orang-orang tertentu. Hal ini membuat proses *self-disclosure* lebih aman dan terarah.

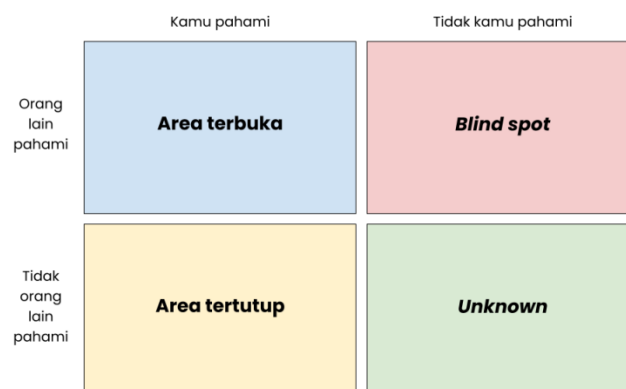
Fitur *close friends* juga berperan dalam proses *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa serta memberikan manfaat dari keterbukaan tersebut. Melalui fitur ini, mahasiswa dapat lebih leluasa membagikan cerita, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada teman-teman terdekat tanpa takut dinilai oleh banyak orang. *Close friends* menjadi ruang yang aman bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara jujur dan apa adanya. Keterbukaan ini memberikan banyak manfaat, seperti rasa lega, dukungan emosional dari teman, serta hubungan yang lebih akrab dan saling percaya. Melalui fitur ini, seseorang dapat lebih bebas dan nyaman membagikan cerita, perasaan, maupun pengalaman pribadinya kepada teman-teman terdekat.

Informan Pajar menyatakan merasa lebih bebas dan nyaman membagikan cerita, perasaan, maupun pengalaman pribadinya kepada teman-teman terdekat melalui fitur *close friends*:

“Menurut saya, fitur *close friends* punya peran besar dalam proses saya mengungkapkan diri. Lewat fitur ini, saya merasa lebih aman dan nyaman untuk bercerita tentang hal-hal pribadi karena hanya teman-teman terdekat yang bisa melihat. Rasanya lebih bebas untuk jujur soal perasaan atau pengalaman tanpa takut dinilai atau disalahpahami.” (Hasil Wawancara Informan Pajar 29 Oktober 2025)

2. Dinamika Self-Disclosure Mahasiswa Dalam Konteks Johari Window Saat Menggunakan Fitur Close Friend Di Instastories

Peneliti memakai teori Johari Window untuk memahami bagaimana mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 mengungkapkan diri mereka lewat fitur *close friends* di Instagram. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang mengenal dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat dirinya, lewat empat bagian, yaitu area terbuka, area buta, area tersembunyi, dan area yang tidak diketahui.



Gambar 2 Empat Teori Johari Window

Fitur *close friends* di Instagram sendiri jadi tempat yang cukup menarik untuk melihat proses ini. Berbeda dari story biasa, *close friends* terasa lebih pribadi karena penggunanya bisa memilih siapa saja yang boleh melihat unggahan mereka. Hal ini membuat banyak orang merasa lebih nyaman untuk berbagi hal-hal yang sifatnya pribadi, seperti perasaan, curhatan, atau pengalaman yang mungkin tidak mereka tampilkan di depan umum.

Dalam penelitian ini, setiap informan punya cara yang berbeda dalam menggunakan fitur tersebut. Ada yang merasa bisa lebih jujur dan apa adanya, ada yang justru baru sadar tentang dirinya lewat tanggapan teman, ada juga yang masih memilih untuk menyembunyikan sebagian hal karena merasa belum siap untuk terbuka sepenuhnya. Bahkan ada yang menemukan sisi diri yang sebelumnya tidak pernah disadari setelah sering menggunakan *close friends*. Semua pengalaman ini menggambarkan bahwa fitur *close friends* bukan cuma tempat untuk berbagi cerita, tapi juga bisa jadi ruang untuk memahami diri sendiri dan melihat bagaimana orang lain memandang kita. Pada konteks penggunaan media sosial, terutama melalui fitur *close friends* di Instagram, proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada mahasiswa memperlihatkan dinamika yang cukup kompleks dan terus mengalami perubahan seiring dengan pengalaman pribadi, hubungan sosial, serta tingkat kepercayaan terhadap orang-orang yang ada dalam lingkaran tersebut. Proses pengungkapan diri melalui fitur ini tidak bersifat tetap, melainkan berkembang sesuai dengan situasi emosional dan interaksi sosial yang dialami. Beberapa mahasiswa yang semula terbuka dalam berbagi cerita kemudian menjadi lebih tertutup akibat pengalaman kurang menyenangkan terhadap tanggapan yang diterima. Sebaliknya, ada pula yang semakin percaya diri untuk mengungkapkan diri setelah memperoleh dukungan positif dari teman-teman di lingkaran *close friends*. Dengan demikian, fitur ini berfungsi sebagai ruang interpersonal yang memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi diri, membentuk citra pribadi, serta menilai kembali hubungan sosial yang mereka bangun.

Secara keseluruhan, melalui perspektif Johari Window, *close friends* di Instagram tidak hanya berperan sebagai sarana menjaga privasi, tetapi juga sebagai wadah reflektif yang membantu mahasiswa memahami dan mengatur batas keterbukaan diri. Pengalaman dalam menggunakan fitur ini menunjukkan bagaimana mahasiswa berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial dengan kebutuhan untuk menjaga privasi, sekaligus membangun kesadaran diri melalui interaksi dan respon yang terjadi di ruang digital yang bersifat lebih terbatas namun bermakna. Berikut ini pernyataan yang diungkapkan dari keempat informan :

1. Informan Mahmudah memberikan informasi tentang dirinya terkait hal apapun yang ia lakukan pada fitur *close friends*. Berikut pernyataan informan Mahmudah: “Aku pas pakai fitur close friends, mungkin aku bisa dibilang cukup jujur dan apa adanya, ya. Di situ aku nggak terlalu mikirin harus kelihatan sempurna kayak di story biasa. Aku lebih bebas buat cerita tentang perasaan, hal-hal kecil yang lagi aku rasain, atau sekadar curhat ringan. Teman-teman yang masuk close friends juga udah aku pilih, jadi mereka biasanya tahu kalau aku emang orangnya suka cerita dan cukup terbuka soal hal-hal pribadi yang nggak terlalu berat. Jadi, bisa dibilang sisi terbuka aku itu keliatan lewat cara aku jujur nunjukin perasaan dan kehidupan sehari-hari tanpa dibuat-buat” (Hasil Wawancara Informan Mahmudah 16 Oktober 2025)

2. Informan Erika sering meluapkan emosi dan perasaannya melalui *close friends* sebagai ruang pengungkapan dirinya.
 “Aku lagi ngerasa sad banget dan kecewa sama seseorang, tapi aku nggak posting apa pun. Atau paling cuma bikin story samar kayak foto langit malam terus tulisanya, “*lagi pengen sendiri dulu.*” Di situ sebenarnya aku tahu banget apa yang aku rasain, tapi aku pilih buat nggak cerita detailnya ke siapa pun. Jadi orang lain cuma lihat permukaannya aja, nggak tahu maksud sebenarnya.” (Hasil Wawancara Informan Erika 28 Oktober 2025)
3. Informan Dicky mengungkapkan pengalaman dalam memahami cara dirinya dipersepsikan oleh orang lain melalui unggahan di fitur *close friends* pada Instagram. Informan memperlihatkan bagaimana ia merefleksikan dirinya melalui interaksi dan tanggapan yang muncul dari teman-teman di lingkaran *close friends*.
 “Kadang aku suka *upload story* bercanda atau ngomong santai, tapi ternyata teman-teman bilang kalau aku keliatan serius banget atau jutek. Padahal aku sendiri nggak ngerasa gitu. Dari situ aku baru sadar kalau cara aku ngomong atau ekspresi aku di story bisa bikin kesan yang beda buat orang lain. Jadi, aku baru tahu hal itu setelah mereka ngasih tahu, sebelumnya aku nggak nyadar sama sekali.” (Hasil Wawancara Informan Dicky 28 Oktober 2025)
4. Informan Pajar megungkapkan bagaimana ia mengenal dan memahami dirinya melalui penggunaan fitur *close friends* di Instagram.
 “Waktu aku mulai sering pakai *close friends*, aku nggak nyangka kalau ternyata aku bisa nyaman cerita tentang hal-hal pribadi lewat tulisan atau *story*. Dulu aku pikir aku orangnya pendiam dan susah terbuka, tapi setelah sering *upload* di situ, aku malah nemuin kalau aku bisa lebih jujur dan ekspresif dari yang aku kira. Dari situ aku jadi sadar ada sisi diri aku yang belum pernah aku lihat sebelumnya.” (Hasil Wawancara Informan Pajar 29 Oktober 2025)

Setiap informan punya cara yang berbeda dalam menggunakan fitur tersebut. Ada yang merasa bisa lebih jujur dan apa adanya, ada yang justru baru sadar tentang dirinya lewat tanggapan teman. Ada juga yang masih memilih untuk menyembunyikan sebagian hal karena merasa belum siap untuk terbuka sepenuhnya. Bahkan ada yang menemukan sisi diri yang sebelumnya tidak pernah disadari setelah sering menggunakan *close friends*. Semua pengalaman ini menggambarkan bahwa fitur *close friends* bukan cuma tempat untuk berbagi cerita, tapi juga bisa jadi ruang untuk memahami diri sendiri dan melihat bagaimana orang lain memandang kita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian berjudul “*Instagram Close Friends sebagai Sarana Self-Disclosure Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam*”, dapat disimpulkan bahwa fitur *close friends* Instagram menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk melakukan *self-disclosure* secara selektif dan terbatas, sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, serta pengalaman pribadi tanpa takut dinilai oleh publik. Keterbukaan ini memberi dampak positif berupa dukungan emosional, penguatan hubungan sosial, serta peningkatan pemahaman diri. Hasil penelitian terhadap empat partisipan juga menunjukkan dinamika *self-disclosure* yang berbeda sesuai dengan empat area dalam teori Johari Window: adanya partisipan yang sangat terbuka (*open area*), partisipan yang lebih tertutup dan selektif (*hidden area*), partisipan yang tidak menyadari bagaimana

unggahannya dipersepsikan orang lain (*blind area*), serta partisipan yang menemukan sisi baru dirinya selama menggunakan *close friends* (*unknown area*). Secara keseluruhan, penggunaan fitur ini membuktikan bahwa *close friends* mampu menjadi wadah ekspresi diri yang fleksibel dan aman bagi generasi Z, sekaligus memperlihatkan bagaimana batas informasi pribadi, perbedaan persepsi, dan penemuan diri berlangsung dalam konteks komunikasi digital.

5. REFEREENSI

- Anggito, A. dan Setiawan, J. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak Pustaka
- Qoyyimah, A. L. N. 2020. *Kajian Berbagai Ragam Bahasa Pada Media Sosial*. Yogyakarta: Muhammadiyah University.
- Gainau, M.B. 2021. *Self Disclosure Remaja Dalam Berkomunikasi dan Berbudaya* Yogyakarta: Jejak Pustaka
- Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press.
- Widi, R.K. 2022. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hardani. 2019. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Rakhmat, J. 2023. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trepte, S. 2021. *Privacy Online: Perspectives on Privacy and Self-Disclosure in the Social Web* New York: Springer
- Sarasati, F., Olivia, H., dan Sudarsono, A.B. “Penggunaan Fitur Close Friends Instagram Sebagai Media Pengungkapan Diri Pada Generasi Z,” *J-Ika* 9, no. 2 (2023): 92, <https://doi.org/10.31294/kom.v9i2.14267>.
- Wahyuni, L.D. dan Radjito. “Dukungan Sosial Dan Pengungkapan Diri Pada Peserta Didik Program Kesetaraan Paket B,” *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 6, no. 1 (2021): 8–9, <https://doi.org/10.21009/jppp.061.02>.
- Chiquita, O.C. dan Febriana, P. “Analisis Fenomena Hyperhonest Penggunaan Fitur Instagram Close Friends Dalam Batasan Privasi,” *Jurnal Komunikatif* 12, no. 1 (2023): 26, <https://doi.org/10.33508/jk.v12i1.4454>